

## SINTESIS PENDEKATAN EKLEKTIK DAN MODEL KONTEKSTUAL DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL: KAJIAN LITERATUR

**Widyawati, Nia Aulia Khodijatul Qubro, Lintang Daraquthni, Sukiman**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Diterima : 1 November 2025

Disetujui : 30 November 2025

Dipublikasikan : Januari 2026

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mensintesis pendekatan eklektik dan model kontekstual sebagai kerangka kerja komprehensif dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar berbasis kearifan lokal. Metode penelitian menggunakan studi kepustakaan (library research) dengan analisis isi terhadap literatur ilmiah terkait pendekatan eklektik, model kontekstual, kurikulum pendidikan dasar, dan kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sintesis pendekatan eklektik melalui *principled eclecticism* dan model kontekstual berbasis konstruktivisme mampu menjembatani dikotomi antara standar nasional dan kebutuhan kontekstual lokal. Implementasinya mencakup desain kurikulum tematik lintas disiplin, strategi pembelajaran kontekstual dengan komponen REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring), dan penilaian autentik yang mengukur kompetensi holistik. Tantangan utama meliputi keterbatasan kompetensi guru, sumber belajar, tuntutan kurikulum nasional, sistem penilaian standar, dan resistensi perubahan. Peluang pengembangan terbuka melalui fleksibilitas Kurikulum Merdeka, teknologi digital, gerakan revitalisasi budaya, dan desentralisasi pendidikan. Implikasi kebijakan mencakup penguatan otonomi kurikulum, investasi pengembangan guru, reformasi sistem penilaian, kolaborasi multi-stakeholder, penguatan muatan lokal, dan sistem insentif berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa kerangka konseptual sintesis dua pendekatan dan kontribusi praktis berupa panduan implementasi kurikulum yang menyeimbangkan identitas lokal dengan kompetensi global.

**Kata Kunci:** Kurikulum Pendidikan Dasar, Kearifan Lokal, Model Kontekstual, Pendekatan Eklektik, *Principled Eclecticism*

### Abstract

This study aims to analyze and synthesize eclectic approaches and contextual models as a comprehensive framework for developing local wisdom-based elementary education curricula. The research method employs library research with content analysis of scientific literature related to eclectic approaches, contextual models, elementary education curriculum, and local wisdom. The findings indicate that the synthesis of eclectic approaches through *principled eclecticism* and constructivism-based contextual models can bridge the dichotomy between national standards and local contextual needs. Its implementation includes cross-disciplinary thematic curriculum design, contextual learning strategies with REACT components (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring), and authentic assessment measuring holistic competencies. Major challenges include limited teacher competencies, learning resources, national curriculum demands, standardized assessment systems, and resistance to change. Development opportunities emerge through the flexibility of Kurikulum Merdeka, digital technology, cultural revitalization movements, and educational decentralization. Policy implications encompass strengthening curriculum autonomy, investment in teacher development, assessment system reform, multi-stakeholder collaboration, enhancement of local content, and sustainable incentive systems. This research contributes theoretically by providing a conceptual framework synthesizing two approaches and practically by offering implementation guidelines for curricula that balance local identity with global competencies.

**Keywords:** Contextual Model, Eclectic Approach, Elementary Education Curriculum, Local Wisdom, *Principled Eclecticism*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik yang akan menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Khairiyah & Dewinda, 2022; Olis, 2023; Triana et al., 2025). Menurut Dewey (1938) dalam Hasbullah (2020), pendidikan yang efektif harus terhubung dengan pengalaman hidup peserta didik dan konteks sosial budayanya. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan kearifan lokal yang sangat kaya, pengembangan kurikulum pendidikan dasar menghadapi tantangan kompleks untuk mengintegrasikan nilai-nilai universal pendidikan dengan konteks lokalitas yang beragam (R. Susanti et al., 2025). Tyler (1949) dalam prinsip dasar kurikulumnya menegaskan bahwa tujuan pendidikan harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat kontemporer, dan saran dari para ahli bidang studi (Hamanda et al., 2025). Kurikulum pendidikan yang efektif tidak hanya harus mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga harus mengakar pada identitas budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi jati diri bangsa (Rahmawati et al., 2025). Namun dalam praktiknya, pengakaran pada identitas budaya ini sering terabaikan dalam implementasi kurikulum yang cenderung seragam dan bersifat top-down (Kurdi et al., 2024).

Permasalahan dikotomi antara kurikulum nasional yang seragam dengan kebutuhan kontekstual masyarakat lokal yang beragam ini telah lama menjadi kritik dalam dunia pendidikan. Freire (1970) dalam Sobon (2024), mengkritik sistem pendidikan "bank" (banking education) yang mengabaikan konteks budaya dan pengalaman peserta didik, mengakibatkan pembelajaran menjadi proses dehumanisasi. Implementasi kurikulum yang bersifat top-down seringkali mengabaikan potensi kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran yang autentik dan

bermakna bagi peserta didik (Carolina et al., 2024). Bruner (1996) menekankan bahwa pembelajaran harus memperhatikan konteks budaya karena budaya membentuk pikiran dan memberikan perangkat untuk mengkonstruksi realitas dan mengatur kehidupan. Kondisi ini mengakibatkan pembelajaran menjadi asing dari kehidupan sehari-hari siswa dan kurang mampu mengembangkan kesadaran budaya serta identitas lokal. Di sisi lain, tuntutan globalisasi menuntut pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif secara internasional, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani antara kebutuhan global dan nilai-nilai lokal sebagaimana dikemukakan dalam konsep glocalisasi pendidikan (Meutia et al., 2023). Kebutuhan untuk menjembatani dikotomi ini mendorong pencarian pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif dalam pengembangan kurikulum (Abrar et al., 2025).

Menjawab kebutuhan tersebut, pendekatan eklektik Rivers dan Temperley (1978) menawarkan solusi dengan mengintegrasikan berbagai teori, metode, dan strategi pembelajaran yang dipandang efektif sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran. Larsen-Freeman (2000) dalam Rian (2023), menjelaskan pendekatan ini sebagai *principled eclecticism* yang memilih dan mengintegrasikan metode berdasarkan prinsip pedagogis jelas, bukan sekadar mencampur tanpa landasan teoretis. Sementara itu, model kontekstual (Contextual Teaching and Learning) yang dikembangkan oleh Johnson (2007) menekankan pentingnya mengaitkan materi dengan situasi nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Teori konstruktivisme Vygotsky (1978) dalam Azis et al., (2025) yang melandasi model kontekstual menegaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan konteks budaya, di mana zona perkembangan proksimal dapat

dimaksimalkan melalui pembelajaran kontekstual dan bermakna. Sintesis kedua pendekatan ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan kurikulum yang relevan secara akademis dan bermakna secara kultural, terutama ketika diintegrasikan dengan kearifan lokal (Bahar, 2025; Erlina Sari, Nunik Ardiana, 2025).

Kearifan lokal sebagai konten dan konteks pembelajaran memiliki posisi strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Geertz (1973) dalam teori antropologi budayanya dalam Zainal (2024) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan sistem simbol yang membentuk makna dan memberikan kerangka interpretasi terhadap realitas. Askodrina (2021) mendefinisikan kearifan lokal sebagai cara hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum bukan sekadar upaya pelestarian budaya, tetapi juga merupakan strategi untuk menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan peserta didik sebagaimana ditekankan dalam teori pembelajaran bermakna Ausubel (Lufri et al., 2020). Riyanti & Novitasari (2021) menegaskan bahwa Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah implementasi nyata paradigma pendidikan multikultural yang menanamkan penghargaan terhadap keragaman budaya sebagai kekayaan pembelajaran. Pendekatan ini membangun karakter anak bangsa untuk menghargai perbedaan dan mengintegrasikan nilai lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar, menciptakan lingkungan inklusif dan responsif tantangan global abad ke-21. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan karakter, dan memperkuat identitas budaya peserta didik. Namun, integrasi kearifan lokal dalam

kurikulum formal masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek konseptual, metodologis, maupun implementatif, sehingga diperlukan kajian mendalam tentang bagaimana mengoperasionalkan integrasi ini secara sistematis dan terstruktur (Andriani & Effendy, 2024; Nasir et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pendekatan eklektik, model kontekstual, dan integrasi kearifan lokal dalam pendidikan secara terpisah, namun masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai bagaimana mensintesis kedua pendekatan tersebut secara sistematis untuk mengembangkan kurikulum pendidikan dasar berbasis kearifan lokal. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas pendekatan eklektik dalam konteks pembelajaran bahasa (Supriyanoor et al., 2025), model kontekstual dalam pembelajaran sains dan matematika (Risdiana et al., 2025), atau integrasi kearifan lokal sebagai muatan lokal yang terpisah dari kurikulum inti (Muyassaroh et al., 2024). Belum ada kerangka konseptual yang komprehensif yang menjelaskan bagaimana sintesis pendekatan eklektik dan model kontekstual dapat menjadi landasan filosofis, teoretis, dan praktis dalam merancang kurikulum pendidikan dasar yang mengintegrasikan kearifan lokal secara holistik ke dalam seluruh aspek kurikulum. Gap ini menyebabkan implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal masih bersifat parsial, sporadis, dan kurang memiliki kerangka sistematis yang dapat direplikasi. Kesenjangan ini semakin signifikan mengingat tuntutan Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal, namun belum disertai dengan panduan teoretis dan metodologis yang memadai untuk mensintesis berbagai pendekatan dalam pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, kajian literatur ini bertujuan untuk

menganalisis dan mensintesis pendekatan eklektik dan model kontekstual sebagai kerangka kerja yang komprehensif dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar berbasis kearifan lokal. Taba (1962) dalam teori pengembangan kurikulumnya menekankan pentingnya diagnosis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan dan organisasi konten, pemilihan dan organisasi pengalaman belajar, serta evaluasi komprehensif. Melalui penelusuran dan analisis berbagai literatur ilmiah, penelitian ini berupaya membangun kerangka konseptual tentang bagaimana sintesis kedua pendekatan tersebut dapat dioperasionalkan dalam desain dan implementasi kurikulum pendidikan dasar yang mengintegrasikan kearifan lokal berdasarkan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), teori ekologi pembelajaran Bronfenbrenner (1979) yang memandang pembelajaran sebagai hasil interaksi berbagai sistem lingkungan, dan teori kurikulum kritis Giroux (1983) yang menekankan pentingnya pemberdayaan dan transformasi sosial melalui pendidikan. Kajian ini juga mengidentifikasi prinsip-prinsip, strategi, serta tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis kearifan lokal dengan menggunakan pendekatan eklektik dan model kontekstual. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan dasar yang lebih responsif terhadap keberagaman budaya dan kebutuhan lokal, sekaligus tetap memenuhi standar kompetensi nasional dan global sebagaimana direkomendasikan oleh UNESCO (2015) dalam kerangka Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development), sehingga tercipta model kurikulum yang mampu menyeimbangkan antara pelestarian identitas lokal dengan tuntutan kompetensi global dalam era kontemporer.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber tertulis baik berupa buku, artikel jurnal, hasil penelitian, maupun dokumen (Abdurrahman, 2024) kebijakan yang berkaitan dengan pendekatan eklektik, model kontekstual, kurikulum pendidikan dasar, dan kearifan lokal. Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil kajian terhadap berbagai literatur dan dokumen yang telah dipublikasikan sebelumnya. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhiran sumber terhadap focus penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan identifikasi literatur yang berkaitan dengan tema penelitian melalui database akademik, perpustakaan digital dan repositori ilmiah serta seleksi sumber berdasarkan kriteria kelayakan (otoritas penulis, tahun terbit, dan relevansi isi). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang mencakup tiga tahap utama yaitu reduksi data merupakan proses pemilihan dan penyaringan informasi penting dari berbagai sumber yang relevan dengan fokus kajian; penyajian data berupa pengelompokan hasil temuan ke dalam kategori konseptual untuk memudahkan interpretasi; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan cara mensintesis hasil analisis untuk menemukan pola, hubungan, serta implikasi teoritis dan praktis dari literatur yang dikaji.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Sintesis Pendekatan Eklektik dan Model Kontekstual

#### 1. Prinsip Konseptual dan Relevansi Lokal

Pendekatan eklektik dalam pembelajaran muncul sebagai respons terhadap keterbatasan metode tunggal dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta

didik yang beragam (Susanto & Yohana, 2025). Mwanza (2017) mendefinisikan pendekatan ini sebagai kombinasi metode pengajaran yang dipilih secara selektif untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Mwanza, 2017). Brown (2002) melalui konsep *principled eclecticism* menekankan bahwa pemilihan metode harus berlandaskan pertimbangan teoretis dan pedagogis yang kuat. Dalam konteks pembelajaran bahasa, Brett (2020) mengembangkan model dua dimensi yang menggabungkan prinsip *post-method* dan *centering principle*, menegaskan pentingnya penerapan strategi yang reflektif dan kontekstual, bukan sekadar pencampuran teknik tanpa arah (Brett, 2020).

Menurut Larsen-Freeman (2000) mengingatkan bahwa penerapan pendekatan eklektik harus tetap mempertahankan koherensi dan kejelasan tujuan agar tidak kehilangan arah metodologis. Eklektisisme yang tidak berprinsip berisiko menjadi tidak terstruktur (Mwanza, 2017). Karena itu, pendidik harus memiliki pemahaman teoretis mendalam tentang akuisisi bahasa serta keterampilan praktis dalam memilih metode yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Dalam kerangka ini, Falk dan Dierking (2000) melalui *Contextual Model of Learning* menegaskan bahwa pembelajaran selalu dipengaruhi oleh konteks personal, sosial-budaya, dan fisik (Hanindraputri & Razy, 2024). Proses belajar dipahami sebagai interaksi dinamis antara individu dengan lingkungannya untuk membangun makna (Saukah et al., 2021). Pendekatan kontekstual berbasis konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pemahaman melalui pengalaman langsung (Ilma et al., 2025). Penelitian Hernáiz-Pérez et al. (2021) membuktikan bahwa *project-based learning* kontekstual meningkatkan keterlibatan siswa dengan mengintegrasikan dimensi sosial, kognitif, dan afektif (Hernáiz-Pérez et al., 2021).

Johnson (2002, dalam Nurdyansyah & Fahyuni, 2016) menggambarkan pedagogi kontekstual sebagai filosofi yang berpusat pada pengalaman peserta didik, menekankan pentingnya relevansi antara materi dengan kehidupan nyata (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Dengan menghubungkan pembelajaran pada situasi dunia kerja dan konteks sosial sehari-hari, peserta didik mampu mentransfer dan menerapkan pengetahuan secara fungsional (Rakhmah, 2020).

Sintesis antara pendekatan eklektik dan model kontekstual kemudian menawarkan kerangka pembelajaran yang holistik dan adaptif. Nyathi (2022) menegaskan bahwa integrasi teori ini membuka ruang bagi keseimbangan antara prinsip universal dan kekhasan konteks lokal, sehingga guru dapat menyesuaikan metode dengan karakteristik peserta didik (Nyathi, 2022). Penelitian Mandalappu dan Archana (2024) menunjukkan bahwa penggabungan *principled eclecticism* dengan konstruktivisme melalui metode seperti CLIL, CALL, *Silent Way*, dan CLT meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan (Mandalappu & Archana, 2024). Sejalan dengan pandangan Kumaravadivelu (2006), prinsip global perlu diterjemahkan ke dalam praktik lokal agar pembelajaran lebih adaptif dan relevan. Dengan demikian, sintesis kedua pendekatan ini menciptakan model pedagogis yang fleksibel, reflektif, dan kontekstual untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini (Sudirman et al., 2025).

## 2. Prinsip Implementasi

Implementasi sintesis pendekatan eklektik dan model kontekstual dimulai dengan diagnosis menyeluruh terhadap konteks pembelajaran (Chaer et al., 2025). Brown (2002) mengusulkan model proses pengajaran empat langkah untuk *principled eclecticism*: diagnosis, perlakuan, penilaian, dan umpan balik. Langkah diagnosis memerlukan evaluasi eksplisit terhadap konteks spesifik untuk mengidentifikasi teknik apa yang

diperlukan. Implementasi sintesis pendekatan eklektik dan model kontekstual sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberikan otonomi kepada satuan pendidikan. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang bersifat *mindful* (sadar), *meaningful* (bermakna), dan *joyful* (menyenangkan), yang selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal (Mubarok & Sofiana, 2023). Falk dan Dierking (2005) menunjukkan bahwa variabel seperti pengetahuan awal, minat, motivasi, pilihan dan kontrol, interaksi sosial dalam dan antar kelompok, orientasi, *advance organizers*, arsitektur, dan desain pembelajaran semuanya secara individual mempengaruhi hasil pembelajaran. Tidak ada faktor tunggal yang mampu menjelaskan hasil pembelajaran secara memadai di semua peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus melakukan segmentasi berdasarkan kondisi awal seperti pengetahuan awal dan minat untuk memahami bagaimana kombinasi kompleks faktor mempengaruhi pembelajaran (Qiftiyah et al., 2024). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bukan hanya tentang melestarikan budaya dan tradisi lokal, tetapi juga tentang memperkuat dasar pendidikan bagi peserta didik dalam segala aspek kehidupan.

Pembelajaran yang menggunakan kearifan lokal sebagai konteks membantu siswa membangun identitas nasional yang kuat sambil mengembangkan pemahaman lintas budaya dalam konteks multikulturalisme Indonesia (Polii & Ahmadi, 2024). Dalam implementasi sintesis pendekatan eklektik dan model kontekstual, guru berperan sebagai fasilitator kreatif yang mengaitkan materi pelajaran dengan kearifan lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (I. Putri et al., 2025). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, misalnya dengan mengundang tokoh budaya atau

seniman lokal ke dalam kelas (Paramita & Bali, 2025). Pendekatan ini menuntut guru untuk memiliki pemahaman mendalam tentang budaya lokal dan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai mata pelajaran (Priyatno et al., 2025). Guru juga perlu dibekali kemampuan literasi digital, desain multimedia pembelajaran, serta pemahaman budaya lokal yang mendalam untuk mengoptimalkan implementasi kurikulum secara efektif (Wati & Nurhasannah, 2024).

### **Implementasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar**

#### **1. Desain Kurikulum**

Desain kurikulum pendidikan dasar berbasis kearifan lokal berupaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam struktur kurikulum formal tanpa mengabaikan standar kompetensi nasional (Famella et al., 2025). Integrasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, inklusif, dan bermakna dengan memperkuat dimensi karakter, kognitif, emosional, sosial, dan estetika (S. Nurhayati et al., 2025). Kurikulum semacam ini menempatkan pendidikan sebagai sarana pewarisan budaya sekaligus pembentukan karakter siswa agar berakar pada nilai-nilai luhur masyarakatnya. Desain kurikulum yang efektif menuntut relevansi dengan kehidupan nyata siswa. Arif et al. (2025) menegaskan bahwa strategi integrasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui adaptasi tradisi seperti *manaqiban*, puasa bentur, dan ziarah muassis untuk menumbuhkan nilai spiritualitas, disiplin, dan tanggung jawab sosial (Arif et al., 2025). Guru berperan sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai budaya melalui pembelajaran partisipatif, sedangkan tokoh masyarakat berkontribusi menjaga relevansi konten dengan konteks lokal. Pendekatan kolaboratif ini memperkuat rasa memiliki terhadap budaya sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial di kalangan siswa (Mutmainah et al., 2025).

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengembangkan muatan lokal sesuai dengan visi, misi, dan potensi daerah masing-masing (Mulyasa, 2023). Komponen penting kurikulum ini meliputi tujuan pembelajaran yang menyeimbangkan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Famella et al., 2025) serta pengalaman belajar yang kontekstual (Handayani & Abdulkarim, 2024). Integrasi nilai budaya dilakukan secara tematik dalam berbagai mata pelajaran, misalnya melalui pembelajaran gotong royong, kunjungan ke situs budaya, atau praktik tradisi lokal yang relevan dengan konteks kehidupan siswa (A. M. I. Puspita et al., 2024; Saleh et al., 2025). Dengan demikian, kurikulum tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan identitas budaya dan karakter kebangsaan.

Pemetaan kompetensi lintas disiplin memperkuat penerapan kearifan lokal agar terintegrasi secara menyeluruh. Nilai-nilai seperti Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui analisis teks bertema budaya (Ecca, 2025), sementara IPA dan IPS dapat mengaitkannya dengan sistem pertanian lokal atau sejarah daerah (Ansya et al., 2024). Kurikulum Merdeka juga memberi ruang melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mendorong siswa menerapkan nilai-nilai budaya dalam kegiatan berbasis proyek komunitas (Dewi & Attalina, 2024; Sari & Malik, 2024). Melalui proyek ini, siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi (Sinulingga et al., 2025; Sujarwo et al., 2024). Dengan demikian, kurikulum berbasis kearifan lokal berfungsi ganda: melestarikan identitas budaya dan menyiapkan generasi muda yang adaptif terhadap tantangan global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

## 2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran kontekstual menekankan keterlibatan aktif siswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak membosankan (Hamid et al., 2024; Hasibuan, 2014). Pendekatan ini mendorong siswa memahami makna materi ajar melalui pengalaman langsung yang relevan dengan konteks sosial dan budaya mereka. Dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal, strategi ini diimplementasikan melalui lima prinsip utama yang dikenal dengan akronim REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring) (Hastuti & Jaswandi, 2024). Prinsip Relating mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai budaya lokal; Experiencing memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung; Applying menekankan penerapan konsep dalam konteks nyata; Cooperating mengembangkan kolaborasi dengan teman dan masyarakat; sedangkan Transferring membantu siswa menerapkan pengetahuan pada situasi baru (Junaidah et al., 2022).

Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan motivasi, pemahaman, dan keterampilan siswa karena menghubungkan teori dengan praktik nyata (Mahbubi & Sa'diyah, 2025). Yolanda et al. (2024) menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran kontekstual juga dapat meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran seperti Matematika dan IPA melalui kegiatan praktis, proyek kelompok, serta penggunaan bahan ajar yang berakar pada pengalaman sehari-hari siswa. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual tidak hanya menumbuhkan pengetahuan akademik, tetapi juga membangun kesadaran budaya, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis yang relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata (Yolanda et al., 2024). Implementasi strategi pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal mencakup tujuh komponen utama yang

saling berhubungan dan harus dikembangkan secara sistematis (Septarinjani et al., 2025). Landasan utamanya adalah konstruktivisme, yaitu pandangan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman nyata. Azzahra et al. (2025) menekankan bahwa pembelajaran harus memberi ruang bagi siswa untuk mengonstruksi makna sendiri (Azzahra et al., 2025), sementara Ansori dan Heriansyah (2025) menegaskan bahwa belajar bukan sekadar menghafal, melainkan proses aktif membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan dan nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat (Ansori & Heriansyah, 2025).

Komponen berikutnya adalah inkuiri dan bertanya (questioning) yang menjadi inti pembelajaran kontekstual. Melalui inkuiri, siswa didorong meneliti tradisi, nilai, dan praktik budaya lokal, kemudian mengaitkannya dengan konteks kehidupan modern (Trisnani, 2024). Kegiatan bertanya berfungsi menggali informasi, memeriksa pemahaman, dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap warisan budaya mereka (Yudiyanto et al., 2024). Proses ini mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, memahami makna budaya lokal secara lebih mendalam, dan mengembangkan kemampuan analitis terhadap realitas sosial di sekitar mereka. Selanjutnya, empat komponen lain melengkapi kerangka pembelajaran kontekstual: masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Pembentukan masyarakat belajar menumbuhkan kolaborasi antara siswa, guru, tokoh masyarakat, dan lingkungan sekitar. Pemodelan memungkinkan siswa meneladani praktik nyata kearifan lokal (Rahayu et al., 2024), sementara refleksi memberi kesempatan untuk menilai kembali makna pembelajaran dan penerapannya dalam kehidupan (Arlina et al., 2023). Terakhir, penilaian autentik menilai kemampuan siswa dalam konteks

dunia nyata melalui observasi, portofolio, dan demonstrasi (Angkat et al., 2024). Ketujuh komponen ini membentuk sistem pembelajaran yang utuh menumbuhkan pengetahuan, karakter, dan kesadaran budaya siswa secara seimbang.

### 3. Penilaian Autentik

Penilaian autentik merupakan komponen penting dalam implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal karena memungkinkan pengukuran kemampuan siswa secara lebih menyeluruh dalam konteks nyata (Fernanda et al., 2025). Berbeda dari penilaian konvensional yang berfokus pada aspek kognitif, pendekatan ini juga menilai ranah afektif dan psikomotorik, sehingga mencerminkan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Wildan, 2017). Melalui penilaian autentik, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat tentang kemajuan, hambatan, serta kebutuhan belajar siswa, yang kemudian digunakan sebagai dasar refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran (Wicaksana, 2020). Dengan demikian, penilaian autentik tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana formatif untuk meningkatkan efektivitas proses belajar berbasis nilai budaya lokal. Prinsip utama penilaian autentik berorientasi pada *assessment for learning*, yakni penilaian yang mendukung proses belajar, bukan sekadar menilai hasil akhir (Angkat et al., 2024). Pendekatan ini menekankan pemberian umpan balik yang konstruktif agar siswa mampu memperdalam pemahaman dan memperbaiki kinerja mereka (Andayani & Madani, 2023). Dalam konteks pembelajaran berbasis kearifan lokal, penilaian autentik berperan mengukur sejauh mana siswa memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari (Priyatno et al., 2025). Sejalan dengan pandangan Nuriza dan Muniroh (2025), penilaian autentik seharusnya mencakup dimensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan secara terintegrasi untuk menghasilkan potret utuh karakter dan

kompetensi siswa (Nuriza & Muniroh, 2025). Dengan demikian, penerapan penilaian autentik memperkuat relevansi pembelajaran terhadap konteks budaya sekaligus mendukung pembentukan profil pelajar Pancasila yang reflektif dan berkarakter.

Selain itu, penilaian proses dan partisipasi menjadi aspek penting karena banyak pembelajaran berbasis kearifan lokal terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung (Widiarti et al., 2024). Observasi langsung merupakan metode efektif untuk menilai keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok, kemampuan kolaborasi, inisiatif, penghargaan terhadap nilai budaya, dan kreativitas dalam mengekspresikan pemahaman (Nabila et al., 2025; Yolanda et al., 2024). Untuk menjaga objektivitas, diperlukan rubrik penilaian yang memuat kriteria dan level pencapaian setiap aspek. Rubrik tersebut dapat dikembangkan secara kolaboratif dengan siswa agar mereka memahami ekspektasi pembelajaran dan mampu melakukan penilaian diri secara reflektif (Wijayama et al., 2024).

### **Tantangan dan Solusi**

#### **1. Keterbatasan Kompetensi Guru**

Kualitas guru merupakan fondasi utama keberhasilan proses pembelajaran. Namun, berbagai penelitian menunjukkan masih adanya keterbatasan kompetensi guru di Indonesia, baik dalam aspek pedagogik, profesional, maupun digital (Munawwir et al., 2025). Wati dan Nurhasannah (2024) menegaskan bahwa penguatan kompetensi guru menjadi kunci dalam menghadapi tantangan pembelajaran berkelanjutan di era globalisasi (Wati & Nurhasannah, 2024). Di daerah terpencil, banyak guru non-sarjana menghadapi hambatan dalam penguasaan pedagogi dan manajemen kelas, sehingga berdampak pada efektivitas proses pembelajaran (E. Nurhayati & Astutik, 2024). Kondisi ini menyebabkan praktik pembelajaran cenderung tradisional dan kurang adaptif terhadap kebutuhan siswa yang beragam (Purwowidodo & Zaini, 2023). Dampaknya

terlihat pada rendahnya motivasi, partisipasi aktif, dan pencapaian akademik siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian menjadi langkah strategis untuk memperkuat kapasitas guru (T. A. S. Putri et al., 2023). Sebagai solusi, sekolah dan pemangku kebijakan perlu mengembangkan program pelatihan berkelanjutan (*in-service training*), mentoring, serta membentuk komunitas belajar guru (*teacher learning communities*) sebagai wadah berbagi praktik baik dan inovasi pembelajaran (Saifullah et al., 2024). Peningkatan kompetensi juga harus diiringi dengan dukungan sumber daya yang memadai dan sistem monitoring serta evaluasi berkala untuk memastikan keterampilan guru benar-benar terimplementasi dalam praktik mengajar (Hermawati, 2022). Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru bukan sekadar formalitas administratif, melainkan upaya berkelanjutan untuk membangun profesionalisme dan kualitas pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

#### **2. Keterbatasan Sumber Belajar**

Setelah pembahasan kompetensi guru, tantangan berikutnya yang sangat relevan adalah keterbatasan sumber belajar (A. S. Utami et al., 2025). Guru mungkin memiliki kompetensi, namun jika tidak didukung oleh sumber belajar yang memadai baik berupa buku teks, media pembelajaran, teknologi, maupun bahan ajar adaptif maka efektivitas pembelajaran akan terganggu (Wibowo, 2023). Sebagai bukti, Hartati (2021) menyebut bahwa banyak buku teks di Indonesia belum dirancang secara optimal untuk merangsang aktivitas belajar siswa (Hartati, 2021) (Huda et al., 2024). Dalam penelitian lain terkait kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran literasi STEAM pada kurikulum merdeka, ditemukan bahwa keterbatasan sumber daya dan pelatihan guru menjadi hambatan utama (Hapidin et al., 2025). Keterbatasan ini memunculkan kondisi di mana guru terpaksa

menggunakan media dan bahan ajar yang minimal, atau harus memodifikasi secara mandiri tanpa dukungan yang cukup yang kemudian menambah beban dan menurunkan kualitas pembelajaran (C. S. Utami et al., 2024). Oleh karenanya, solusi diperlukan: yaitu penyediaan sumber belajar yang relevan, menarik, kontekstual, dan berbasis teknologi; pengembangan pusat sumber belajar di sekolah; serta kolaborasi dengan pihak luar (misalnya penerbit, komunitas pendidikan, pihak swasta) untuk memperkaya opsi bahan ajar (Yusuf, 2023). Selain itu, pelatihan penggunaan media pembelajaran dan teknologi juga menjadi bagian penting dalam memastikan sumber belajar itu mampu diakses dan dimanfaatkan secara maksimal oleh guru dan siswa (Permana et al., 2024).

### 3. Tuntutan Kurikulum Nasional

Keterkaitan dengan kompetensi guru dan ketersediaan sumber belajar kemudian mengarah ke tantangan ketiga, yaitu tuntutan kurikulum nasional yang terus berkembang (Arifin & Mu'id, 2024). Di Indonesia, perubahan kurikulum yang cukup sering termasuk penerapan Kurikulum Merdeka serta adaptasi paradigma pembelajaran abad ke-21 menjadi beban tersendiri bagi guru dan sekolah (Mulyono, 2022). Sebagai contoh, Dendodi, Nurdiana, Yayuk, Aunurrahman, dan Warneri (2024) mencatat bahwa guru-guru Indonesia merespons perubahan kurikulum selama dua dekade terakhir dengan berbagai tantangan signifikan (Dendodi et al., 2024). Begitu pula, Jamilatus, Hanun, dan Husniyatus (2025) mencatat bahwa walaupun kebijakan Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan seperti fleksibilitas dan motivasi siswa, kompleksitas perubahan menjadi hambatan utama (Zahroh et al., 2025). Karena itu, tuntutan kurikulum nasional menuntut guru tidak hanya mengajar konten tetapi juga mengembangkan kompetensi siswa, berpikir kritis, kolaboratif, kreatif yang perlu didukung oleh guru dan sumber belajar sebagaimana dibahas sebelumnya

(Arifin & Mu'id, 2024). Solusi yang muncul antara lain: program orientasi perubahan kurikulum yang lebih sistematis sebelum implementasi, pemberian waktu transisi yang memadai bagi guru untuk beradaptasi (Widiansyah et al., 2025), kolaborasi antar-guru (*sharing best practice*) dalam mengimplementasikan kurikulum baru, serta penerapan pendekatan change management di tingkat sekolah agar perubahan kurikulum tidak hanya menjadi kebijakan top-down namun juga melibatkan partisipasi guru dan pemangku kebijakan lokal (Sofiah & Azizah, 2024).

### 4. Sistem Penilaian Standar

Sistem penilaian standar adalah tantangan keempat yang tidak boleh diabaikan. Sistem penilaian yang baik harus mampu mengukur capaian kompetensi siswa secara adil, akuntabel, dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Di Indonesia, standar penilaian telah diatur dalam regulasi seperti Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 yang memuat kriteria ruang lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian (Rahmah & Cahyadi, 2024). Namun penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap standar penilaian masih kurang, terutama pada indikator-indikator tertentu (Hikamudin et al., 2023). Ketidaksiapan sistem penilaian standar ini dapat menyebabkan evaluasi belajar siswa tidak menggambarkan kompetensi nyata, misalnya kurangnya penilaian berbasis HOTS (higher order thinking skills), dan evaluasi yang masih bersifat sumatif semata (Suharjuddin & Nurbayti, 2025). Solusi yang bisa diterapkan antara lain pengembangan instrumen penilaian yang valid dan reliabel, pelatihan kepada guru dalam merancang dan mengimplementasikan penilaian autentik, serta sistem monitoring dan analisis data hasil penilaian untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, perlu upaya menyelaraskan antara sistem penilaian dengan kurikulum nasional yang menuntut

kompetensi siswa yang lebih holistik (Sunaryo, 2023).

#### 5. Resistensi Perubahan

Tantangan kelima yang sering muncul adalah resistensi terhadap perubahan baik dari individu guru, sekolah, maupun sistem (Umami & Wahyudi, 2025). Perubahan besar seperti perubahan kurikulum, penilaian, dan metode pembelajaran kerap menemui hambatan psikologis dan struktural. Penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di madrasah ibtidaiyah Indonesia mengalami resistensi moderat terhadap perubahan kurikulum, terutama dalam menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, dan membuat soal HOTS (Fadli, 2025). Selain itu, strategi untuk mengatasi resistensi ini telah dipetakan, di antaranya fasilitasi dan dukungan serta negosiasi/perjanjian. Solusi untuk mengatasi resistensi antara lain: menciptakan kultur sekolah yang terbuka terhadap perubahan, memastikan partisipasi guru dalam pengambilan keputusan perubahan, menyediakan pelatihan dan pendampingan yang cukup, serta memberikan insentif atau penghargaan bagi guru-guru yang berhasil mengimplementasikan perubahan dengan baik (Raharjo, 2025). Dengan demikian perubahan bukan dilihat sebagai beban, melainkan sebagai peluang untuk profesionalisme dan peningkatan mutu pembelajaran.

#### Peluang Pengembangan

Sintesis pendekatan eklektik dan model kontekstual dalam kurikulum berbasis kearifan lokal membuka tujuh peluang strategis yang saling melengkapi. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas 20-30% konten lokal untuk school-based curriculum development yang melibatkan partisipasi aktif guru, siswa, dan masyarakat (Arwien et al., 2025; Azzahra et al., 2025; Maya et al., 2025; Syafriani et al., 2025). Fleksibilitas ini diperkuat oleh teknologi digital

(multimedia, AR, VR) yang memungkinkan visualisasi kearifan lokal secara *engaging* bagi generasi *digital native* melalui kerangka TPACK yang mengintegrasikan konten, pedagogi, dan teknologi (Anggraini et al., 2025; Maya et al., 2025). Pemanfaatan teknologi tersebut sejalan dengan momentum global *Education for Sustainable Development* yang mendukung integrasi kearifan lokal mengandung prinsip keberlanjutan seperti sistem subak Bali, huma betang Kalimantan, dan pranata mangsa Jawa (Rapanna, 2016; Wahyudin Halik et al., 2025).

Kesadaran akan keberlanjutan ini mendorong gerakan revitalisasi budaya yang menciptakan dukungan sosial kuat dari pemerintah daerah, tokoh adat, dan komunitas melalui social capital untuk *collective action* (I. J. Puspita et al., 2024; Riyanto et al., 2025). Dukungan sosial ini membuka jalan bagi ekonomi kreatif berbasis budaya lokal yang mengintegrasikan pembelajaran kearifan lokal dengan keterampilan abad 21 dan kewirausahaan (Ayu, 2025; Ferrianto, 2025; Khumair & Yazid, 2025). Pengembangan ekonomi kreatif ini didukung oleh penelitian pendidikan multikultural dan indigenous education yang memberikan landasan teoretis bahwa integrasi pengetahuan indigenous meningkatkan prestasi akademik dan mengembangkan identitas serta cultural pride (Abidin & Soewondo, 2025). Landasan teoretis tersebut semakin relevan dengan kebijakan desentralisasi pendidikan yang memberikan kewenangan kepada daerah untuk inovasi kurikulum berbasis kearifan lokal, menciptakan laboratorium natural untuk berbagi praktik baik antar daerah yang memperkuat keseluruhan ekosistem pendidikan berbasis kearifan lokal.

#### Implikasi Kebijakan

Sintesis pendekatan eklektik dan model kontekstual dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar berbasis kearifan lokal memiliki implikasi kebijakan

yang signifikan pada berbagai level sistem pendidikan (Taupik & Fitriani, 2021). Implementasi efektif memerlukan komitmen, koordinasi, dan kolaborasi dari berbagai stakeholder (Ripki & Arifannisa, 2025).

### 1. Otonomi Kurikulum

Implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal menuntut penguatan otonomi kurikulum pada level satuan pendidikan (Supriyanta, 2021). Skilbeck (1984) menekankan bahwa *school-based curriculum development* memerlukan transfer kewenangan substantif kepada sekolah untuk membuat keputusan kurikuler yang responsif terhadap kebutuhan lokal. Kebijakan otonomi kurikulum harus memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengidentifikasi jenis kearifan lokal yang relevan, menentukan strategi integrasi, memilih pendekatan dan metode pembelajaran, mengembangkan bahan ajar kontekstual, serta merancang sistem penilaian autentik (Nasihah et al., 2023; Rakhmah et al., 2024). Namun, otonomi kurikulum harus disertai dengan sistem *accountability* yang jelas untuk memastikan kualitas pembelajaran. Caldwell dan Spinks (2021) mengingatkan bahwa desentralisasi tanpa *accountability* dapat menghasilkan chaos dan ketidakadilan. Kebijakan perlu mencakup standar kompetensi minimal, kerangka kurikulum nasional, sistem monitoring dan evaluasi, serta mekanisme *quality assurance*. Apple (2004) menekankan perlunya *affirmative action* untuk memastikan *equity* dan mencegah ketimpangan baru antara sekolah-sekolah di daerah dengan sumber daya berbeda.

### 2. Investasi Pengembangan Guru

Guru merupakan kunci keberhasilan implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal yang memerlukan pengetahuan mendalam tentang konten, pemahaman konteks kultural, dan kemampuan mentransformasikan konten menjadi pengalaman belajar bermakna (Susanti & Wicaksono, 2025). Investasi besar-besaran dalam pengembangan

profesional guru mencakup empat strategi yang saling memperkuat, dimulai dari reformasi pendidikan pra-jabatan di LPTK yang mengintegrasikan pembelajaran kearifan lokal melalui mata kuliah khusus, praktik lapangan dengan tokoh adat dan komunitas lokal, serta penumbuhan komitmen calon guru terhadap pelestarian budaya yang berpengaruh jangka panjang (Harjanti & Wiyono, 2024). Strategi ini dilanjutkan dengan program CPD berkelanjutan bagi guru aktif yang fokus pada konten spesifik dan praktik pedagogi kolaboratif melalui pelatihan intensif, *workshop*, *lesson study*, magang di komunitas adat, dan program mentoring yang didukung evaluasi konstruktif (Nurjaya et al., 2025). Untuk memberikan *recognition* dan motivasi, dikembangkan sistem sertifikasi berjenjang dari *basic* hingga *advanced* sebagai faktor penting retensi guru berkualitas, sementara kebijakan rekrutmen memberikan preferensi bagi calon guru dari masyarakat lokal dengan pengalaman pelestarian budaya untuk memastikan *teacher quality* dimulai dari proses seleksi ketat berbasis kriteria relevan kebutuhan lokal (Rais et al., 2025).

### 3. Pengembangan Infrastruktur

Implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal memerlukan infrastruktur pendidikan yang memadai. Cuban (1986) mengingatkan bahwa reformasi kurikulum sering gagal karena tidak tersedianya infrastruktur pendukung. Pertama, pengembangan *learning resource centers* di sekolah yang berfungsi sebagai pusat sumber belajar tentang kearifan lokal, mencakup perpustakaan, museum mini, laboratorium keterampilan tradisional, ruang multimedia, taman etnobotani, dan ruang pertemuan dengan tokoh adat. Keberadaan ruang fisik yang dirancang khusus ini penting karena Falk dan Dierking (2000) menekankan pentingnya *physical context* dalam pembelajaran. Kedua, pembangunan atau revitalisasi infrastruktur sekolah yang mencerminkan arsitektur dan estetika lokal, yang bukan

sekedar estetika melainkan memiliki fungsi pedagogis sebagaimana Lackney (1996) menjelaskan bahwa school architecture memiliki pengaruh signifikan terhadap pembelajaran secara fungsional, simbolik, dan kultural. Ketiga, pengembangan infrastruktur digital dan platform pembelajaran online yang menyediakan akses ke konten kearifan lokal. Platform ini dapat menyimpan dokumentasi video ritual, wawancara tetua, database tanaman obat, hingga virtual tour situs budaya, mengingat Siemens (2004) dalam teori connectivism menekankan pentingnya akses ke *network of information* dalam pembelajaran di era digital. Keempat, pembangunan *cultural learning sites* di komunitas lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai situs pembelajaran kontekstual. Sawah, pasar tradisional, atau *workshop* pengrajin memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sejalan dengan Smith (2002) dalam konsep *place-based education* menekankan pentingnya menggunakan komunitas lokal sebagai laboratorium pembelajaran. Kelima,

penyediaan transportasi atau *mobility support* yang memungkinkan peserta didik mengakses *cultural learning sites* di luar sekolah.

#### 4. Reformasi Sistem Penilaian

Implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal menuntut reformasi fundamental dalam sistem penilaian pembelajaran yang menggeser fokus dari *paper-and-pencil tests* konvensional menuju penilaian kompetensi kompleks dan kontekstual (Annisha, 2024; Saputri et al., 2020; Susanti & Wicaksono, 2025). Pergeseran ini diperlukan karena pembelajaran kearifan lokal melibatkan kompetensi yang tidak dapat diukur hanya melalui tes tertulis, seperti keterampilan praktik tradisional, pemahaman konteks budaya, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata (Raekhan et al., 2025; Zulaeha, 2024). Adapun *Framework authentic assessment* mencakup lima prinsip utama yang saling melengkapi untuk mengukur kemampuan dalam konteks aplikasi nyata dengan tugas *meaningful* (Muslich, 2011).

Tabel 1. *Framework Authentic Assessment* untuk Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal

| Prinsip Assessment               | Bentuk Penilaian                                                                                                                    | Karakteristik                                                                        | Implementasi                                                                                                 |
|----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Performansi<br>Kontekstual       | <i>Project-based assessment</i> ;<br><i>Performance assessment</i> ;<br><i>Portfolio assessment</i> ;<br><i>Exhibition/showcase</i> | Tugas meaningful dan relevan; penilaian dalam konteks nyata; kriteria transparan     | Proyek pemecahan masalah komunitas; demonstrasi keterampilan tradisional; dokumentasi proses pembelajaran    |
| <i>Multiple Representations</i>  | Beragam cara menunjukkan pembelajaran                                                                                               | Fleksibilitas metode demonstrasi; mengakomodasi <i>learning styles</i> berbeda       | Presentasi, karya seni, produk kerajinan, dokumentasi video, laporan tertulis                                |
| <i>Community Participation</i>   | Co-assessment dengan tokoh adat/cultural experts                                                                                    | Pelibatan knowledge holders; validasi autentisitas; pengakuan epistemik              | Assessment panels; ceremonial recognition; community feedback sessions                                       |
| <i>Self and Peer Assessments</i> | Refleksi diri dan penilaian sejawat                                                                                                 | <i>Metacognitive awareness</i> ; <i>peer learning</i> ; <i>shared responsibility</i> | Jurnal refleksi; rubrik <i>peer assessment</i> ; <i>self-evaluation portfolios</i>                           |
| <i>Holistic Reporting</i>        | Rapor naratif; <i>digital portfolio</i> ; <i>student-led conferences</i>                                                            | <i>Multiple criteria</i> (kognitif-sikap); deskripsi kualitatif; rekomendasi konkret | <i>Narrative descriptions</i> ; <i>photo/video documentation</i> ; <i>parent-student-teacher conferences</i> |

Reformasi ini menuntut pelibatan komunitas dalam proses penilaian, terutama untuk pembelajaran berbasis *community knowledge*, serta perlunya Asesmen Nasional mengakomodasi diversitas kurikulum dengan instrumen *culturally responsive*, opsi bahasa daerah, konten relevan budaya lokal, dan indikator nilai-nilai kearifan lokal dalam survei karakter (Khadijah & Puspita, 2023; D. Y. Putri et al., 2025). Kebijakan penilaian juga perlu menemukan keseimbangan antara standar kompetensi minimal nasional dengan fleksibilitas mengukur kompetensi spesifik konteks lokal, komparabilitas hasil belajar untuk akuntabilitas dengan penghargaan terhadap *unique achievements* lokal, serta *objectivity* melalui *standardized tests* dengan *validity* dan *authenticity* melalui *contextualized assessments* untuk mengatasi dilema fundamental antara *comparable standards* dan *respect for local diversity* (BKN, 2025; BSN, 2021).

#### 5. Kolaborasi Multi-Stakeholder

Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal memerlukan *overlapping spheres of influence* antara sekolah, keluarga, dan komunitas melalui *community organizing* dan *collective action*. Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal memerlukan *overlapping spheres of influence* antara sekolah, keluarga, dan komunitas melalui *community organizing* dan *collective action* (Arifannisa, 2025; Khususyairin et al., 2024; Wulandari et al., 2024; Yokhebed et al., 2023). Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui lima strategi utama. (1) Pembentukan forum koordinasi tingkat kabupaten atau kota yang melibatkan Dinas Pendidikan, kepala sekolah dan guru, tokoh adat dan cultural experts, akademisi, Dinas Kebudayaan, organisasi masyarakat sipil, sektor swasta, dan perwakilan orang tua dengan struktur organisasi jelas dan proses deliberasi inklusif. (2) kemitraan formal antara sekolah dengan lembaga budaya lokal seperti museum, sanggar seni, dan organisasi adat melalui MoU, co-teaching, joint projects, dan shared resources yang

menekankan mutual benefits. (3) Pelibatan aktif orang tua yang memanfaatkan *funds of knowledge* melalui *family literacy programs*, *parent workshops*, dan *cultural events*. (4) Kemitraan perguruan tinggi untuk research-practice partnerships yang mencakup collaborative research, curriculum development, dan evaluation studies. (5) Kolaborasi dengan sektor swasta dan industri kreatif untuk menciptakan pathway dari pembelajaran kearifan lokal ke opportunity ekonomi melalui program magang, mentorship programs, entrepreneurship education, dan market access yang mengintegrasikan learning di institusi formal dengan learning through participation in work.

#### 6. Penguatan Muatan Lokal

Muatan lokal sebagai komponen kurikulum yang memberikan ruang bagi integrasi kearifan lokal perlu diperkuat secara substansial untuk mengatasi gap antara official curriculum dan implemented curriculum. Penguatan mencakup lima strategi yang dimulai dari penguatan kebijakan status muatan lokal sebagai integral dan mandatory component dengan peningkatan alokasi waktu proporsional, recognition bobot sama dengan mata pelajaran nasional, dan mechanism quality assurance. Strategi ini dilanjutkan dengan pengembangan standar kompetensi dan framework kurikulum mencakup competency framework, quality criteria, exemplars dari berbagai daerah, dan mechanism accreditation dengan prinsip minimum prescription dan maximum flexibility. Pengembangan bahan ajar yang berkualitas, kontekstual, dan accessible melalui program hibah, materials development teams, kerjasama penerbit, digital learning materials, dan OER repository menjadi aspek krusial implementasi. Penguatan ini didukung alokasi anggaran khusus melalui earmarked budget dalam APBN/APBD, special grants, subsidi field trips, dan funding professional development untuk menghindari kegagalan "unfunded mandates". Keseluruhan strategi dilengkapi dengan sistem dokumentasi dan

diseminasi best practices melalui best practices database, regular conferences, publication of case studies, online communities of practice, dan media coverage untuk knowledge mobilization dan scaling up innovation (Nursafitri et al., 2023; Sagita et al., 2019).

#### 7. Insentif dan Apresiasi

Keberlanjutan dan peningkatan kualitas implementasi memerlukan sistem

Tabel 2. Sistem Insentif dan Apresiasi Multi-Level

| Target                 | Bentuk Intensif/Apresiasi                                                                                                                                                                  | Mekanisme                                                                                                      | Landasan Teori                                                                       | Outcome yang Diharapkan                                                 |
|------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|
| Guru                   | <i>Awards</i> (nasional-lokal); Tunjangan khusus; <i>Performance incentives</i> ; <i>Research grants</i> ; Sertifikasi berjenjang; <i>Specialist positions</i> ; <i>Career advancement</i> | Kriteria transparan fokus pada <i>quality of practice</i> ; <i>Review</i> periodik; Professional pathway jelas | Bandura (1997): <i>Self-efficacy</i> ; Ingersoll & Strong (2011): <i>Recognition</i> | <i>Enhanced motivation</i> ; <i>Improved quality</i> ; <i>Retention</i> |
| Sekolah                | Preferensi bantuan/hibah; Prioritas infrastruktur; <i>Additional staffing</i> ; Model <i>school designation</i> ; <i>Regulatory flexibility</i> ; Kompetisi support                        | Performance-based; Continuous improvement focus; Withdrawal mechanism jika menurun                             | Lvin (1991): Schools respond to incentives                                           | Innovation adoption; Quality improvement                                |
| Cultural experts       | Honorary titles "Guru Budaya"; Honorarium layak; Knowledge documentation; Public ceremonies; involvement; Legacy programs                                                                  | Formal recognition; Fair compensation; Involvement in decision-making                                          | Cajete (1994): Honoring elders; Social modeling                                      | Sustained contribution; Knowledge preservation                          |
| Orang Tua dan Keluarga | Certificates of appreciation; Public acknowledgment; Family awards; Opportunities to showcase; Inclusion in committees                                                                     | Recognition dalam school events; Meaningful involvement                                                        | Henderson & Mapp (2002): Family engagement impact                                    | Positive partnerships; Increased engagement                             |
| Peserta Didik          | Scholarships studi lanjut; Research fellowships; Mobility grants; Apprenticeship stipends; Entrepreneurship grants; Prizes                                                                 | Berbagai kategori; Accessible criteria; Merit and need-based                                                   | Jennett et al. (2016): Recognition as motivator                                      | Valued expertise; Career pathways opened                                |
| Lembaga/NGO            | Awards signifikan; Preferensi grants/contracts; Policy involvement; Public acknowledgment; Collaboration facilitation                                                                      | Transparent selection; Partnership opportunities                                                               | Salamon (1995): Government-nonprofit synergy                                         | Civil society engagement; Sustained support                             |

Sistem insentif harus dirancang untuk mendorong keunggulan tanpa menciptakan kompetisi kontraproduktif, fokus pada kualitas praktik dan dampak pada siswa,

insentif dan apresiasi yang mendorong motivasi dan komitmen berbagai pihak. Deci dan Ryan (2013) dalam *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik sama-sama penting, dan sistem *reward* yang dirancang tepat dapat meningkatkan motivasi tanpa merusak motivasi intrinsik.

serta memastikan keadilan. Diseminasi dan perayaan kisah sukses menjadi apresiasi moral melalui publikasi media massa, dokumentasi video, "galeri kehormatan",

festival pendidikan budaya tahunan, dan kampanye media sosial. Pengembangan jalur karir bagi guru dengan keahlian pembelajaran berbasis kearifan lokal mencakup posisi spesialis, jalur menjadi pelatih atau mentor, peluang sebagai pengembang kurikulum, cuti penelitian, dan jalur menjadi pendidik guru di LPTK untuk mengatasi demotivasi guru. Program warisan atau dana abadi memastikan keberlanjutan jangka panjang melalui pembentukan yayasan permanen, kursi tetap di universitas, pusat atau museum pendidikan budaya, proyek dokumentasi arsip, tradisi tahunan, dan institusionalisasi kebijakan dalam regulasi dan proses penganggaran.

### KESIMPULAN

Sintesis pendekatan eklektik dan model kontekstual memberikan kerangka kerja yang efektif untuk mengembangkan kurikulum pendidikan dasar berbasis kearifan lokal. Pendekatan eklektik melalui principled eclecticism memungkinkan integrasi fleksibel berbagai metode pembelajaran, sedangkan model kontekstual menjamin relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata melalui prinsip konstruktivisme dan komponen REACT. Implementasinya mencakup desain kurikulum tematik lintas disiplin, strategi pembelajaran kontekstual, dan penilaian autentik yang holistik. Tantangan utama meliputi keterbatasan kompetensi guru, sumber belajar, tuntutan kurikulum nasional, sistem penilaian standar, dan resistensi perubahan. Namun demikian, peluang besar terbuka melalui fleksibilitas Kurikulum Merdeka, teknologi digital, gerakan revitalisasi budaya, dan desentralisasi pendidikan. Keberhasilan implementasi memerlukan kebijakan strategis berupa penguatan otonomi kurikulum, investasi pengembangan guru, reformasi sistem penilaian, kolaborasi multi-stakeholder, penguatan muatan lokal, dan sistem insentif berkelanjutan untuk mewujudkan kurikulum yang menyeimbangkan identitas lokal dengan kompetensi global.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/doi.org/10.38073/adabuna>
- Abidin, Z., & Soewondo, A. M. M. A. (2025). Kajian Sistematis tentang Implementasi Indigenous Science dalam Pembelajaran IPA. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 13(1), 80–92. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/jpb.v13i1.18113>
- Abrar, K., Samad, D., & Mamad, F. S. T. (2025). Diskursus Kontemporer tentang Pendidikan Islam : Dikotomi , Islamisasi , Integrasi dan Interkoneksi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 14195–14202. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27522>
- Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di Pendidikan Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 924–930. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4402>
- Andriani, Y., & Effendy, C. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya di SMPN 1 Sungai Raya. *Seminar Nasional Pendidikan (SNP) 2024*, 450–461. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v1i01.87365>
- Anggraini, A., Hasan, G. N., Zuhriyah, I. A., & Aminullah, M. (2025). Technology Integration in Learning Assessment : The Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK ) Model for Developing Digital Competence Integrasi Teknologi dalam Evaluasi Pembelajaran : Model Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK ). *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 722–

735.  
 Angkat, S. A., Wardhani, S., & Syahrial, S. (2024). Konsep Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.432>
- Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2108–2115. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706> Copyright
- Ansori, A. H., & Heriansyah, M. A. F. (2025). *Transformasi Pembelajaran Abad 21: Sinergi Proyek Kontekstual dan Penilaian Autentik Mewujudkan Pembelajaran Mendalam*. Goresan Pena.
- Ansyah, Y. A., Salsabilla, T., & Rozi, F. (2024). *Etnosains dan Lingkungan Strategi Pembelajaran IPA di SD*. Cahya Ghani Recovery.
- Apple, M. W. (2004). Ideology and Curriculum. In *Routledge*. <https://doi.org/10.4324/9781315859217>
- Arif, M. S., Masyhar, A., & Sholihuddin, M. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Upaya Memperkuat Identitas dan Karakter Siswa MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 615–622. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1332>
- Arifannisa, A. (2025). Manajemen Pendidikan Berbasis Komunitas: Peran Kearifan Lokal, Partisipasi Masyarakat, dan Kepemimpinan Sosial dalam Meningkatkan Akses dan Mutu Pendidikan di Wilayah Tertinggal. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 1546–1558. <https://doi.org/10.56799/joongki.v4i4.11597>
- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.23>
- Arlina, A., Gajah, N. A., Shifa, M., Ramadhani, F. S., & Manungkalit, K. N. (2023). Peranan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Laerning Pada Mata Pelajaran Fiqih. *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 107–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.59061/guruku.v1i2.273>
- Arwien, R. T., Kimia, J., Makassar, U. N., & Bosowa, U. (2025). Pendekatan edukatif berbasis kearifan lokal pada desain kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran sains. *Jurnal Sains Teknologi Pendidikan*, 1(1), 8–18.
- Askodrina, H. (2021). Penguatan Kecerdasaan Perspektif Budaya Dan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 16(1), 620–623. <https://doi.org/10.55558/alihda.v16i1.52>
- Ayu, A. R. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat. *Pengabdian Kepada Masyarakat Respinaria*, 1(2), 80–86. <https://ejournal.katersipublisher.com/index.php/RESPINARIA/article/view/91>
- Azis, A., Hilmiy, M., & Erawati, D. (2025). Integrasi Media dalam Pembelajaran: Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Anterior*, 24(3), 1–7. <https://doi.org/10.33084/anterior.v24i3.9726>
- Azzahra, I. F., Al Farel, M. R., & Rahmadhani, R. (2025). Kurikulum

- Merdeka: Telaah Potensi dan Tantangan Implementatif dalam Mewujudkan Pendidikan Fleksibel di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(3), 1–11. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1530>
- Bahar, M. M. (2025). Integrasi Kurikulum Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal untuk Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup di Sekolah Menengah. *UNM Environmental Journals*, 8(April), 51–55.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control* (Vol. 11). Freeman.
- BKN. (2025). Civil Service. *Jurnal Kebijakan Dan Manajemen ASN*, 19(1).
- Brett, T. (2020). Principled Eclecticism in the Classroom: Exploring the use of Alternative Methodologies in ELT. *Arab World English Journal (AWEJ) Proceedings of 2nd MEC TESOL Conference*.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design* (Vol. 352). Harvard university press.
- Bruner, J. S. (1996). *The Culture of Education*. Harvard University Press. <https://books.google.co.id/books?id=7a978qleVkcC>
- BSN. (2021). Standar Nasional Pendidikan Multilevel Masa Depan. In *Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)*.
- Cajete, G. (1994). *Look to the mountain: An ecology of indigenous education*. ERIC.
- Carolina, H. S., Riandi, R., & Rochintaniawati, D. (2024). Integrasi Potensi Lokal dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 5(2), 125–137. <https://doi.org/10.32332/al-jahiz.v5i2.9413>
- Chaer, H., Efendi, M., & Qodri, M. S. (2025). Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Lisdaya*, 21(1), 14–28.
- Cuban, L. (1986). *Teachers and machines: The classroom of technology since 1920*. Teachers college press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2013). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Dendodi, D., Nurdiana, N., Astuti, Y. D., Aunurrahman, A., & Warneri, W. (2024). The Dampak dan tantangan terhadap Transformasi kurikulum di Satuan Pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(2), 1071–1080. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.960>
- Dewi, R. K., & Attalina, S. N. C. (2024). Analisis Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dengan Tema Kearifan Lokal Kabupaten Jepara Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 1769–1784. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i1.2695>
- Ecca, S. (2025). Desain Modul Ajar Berbasis Kearifan Lokal untuk Memperkuat Karakter Pelajar Pancasila. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 15(1), 23–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2025.v15.i1.p23-32>
- Erlina Sari, Nunik Ardiana, M. A. (2025). Deep Learning dengan Pendekatan Kontekstual Terintegrasi Kearifan Lokal Tapanuli : Studi Validitas dalam Pengembangan Model Pembelajaran Ekonomi. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 9(2), 737–749. <https://doi.org/10.29408/jpek.v9i2.31918>
- Fadli, M. H. (2025). Resistensi Sehari-Hari Guru Madrasah ITH Di Desa Ranupani. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(01), 37–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.56842/jpk.v2i01.440>
- Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2000). *Learning from Museums: Visitor*

- Experiences and the Making of Meaning*. Bloomsbury Academic. <https://books.google.co.id/books?id=r1WgzGgj8YC>
- Famella, S., Bastian, A., Koto, M. J., Wahyudi, E., Lizawati, L., Prayitno, E., Farlina, I., Rafika, R., Marlina, D., & Wahyono, A. (2025). *Pengembangan kurikulum terintegrasi kearifan lokal*. CV. Gita Lentera.
- Fernanda, S. A., Fernica, V. O., & Pratama, M. B. (2025). Penerapan Evaluasi Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 334–340. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.v1i5.277>
- Ferrianto, A. (2025). Telaah Teoretis Terhadap Kontribusi Ekonomi Kreatif Dalam Implementasi Ekonomi Sirkular Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(3), 1355–1365. <https://doi.org/10.38035/jim.v4i3.1169>
- Giroux, H. A. (1983). *Theory and resistance in education: A pedagogy for the opposition*.
- Hamanda, D., Sulaiman, A., Putra, A. R., & Sevira, K. (2025). Pengembangan Kurikulum di Indonesia: Prinsip, Model dan Tantangan dalam Implementasi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 10947.
- Hamid, J., Pebriyan, P., & Gusmaneli, G. (2024). Pembelajaran Kontekstual: Solusi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 1(3), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i3.113>
- Handayani, N., & Abdulkarim, A. (2024). Value Learning: Integrasi Modal Sosial Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Tradisi Perang Topat Melalui Pembelajaran IPS. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1051–1062. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.365>
- Hanindraputri, E. K., & Razy, M. R. O. A. (2024). Exploring the Dynamics of Social Structuration and Lifelong Learning at Museum Lokananta: A Site of Collective Memory. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, 9(2), 66–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/um021v9i22024p66-83>
- Hapidin, H., Gunarti, W., & Pujiyanti, Y. (2025). Pelatihan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Literasi Steam Pada Kurikulum Merdeka Di Kepulauan Seribu. *Jurnal AbdiMas Nusa Mandiri*, 7(1), 80–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.33480/abdimas.v7i1.5914>
- Harjanti, D. T., & Wiyono, H. (2024). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru SD Berbasis Kearifan Lokal di Kecamatan Rasau Jaya. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(3), 323–331. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jh.v4i3.948>
- Hartati, S. (2021). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Inspiratif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Discovery Learning pada Siswa Kelas IXB Semester 2 SMP Negeri 1 Teras. *Jurnal Varidika*, 33(1), 71–87. <https://doi.org/DOI:10.23917/varidika.v33i1.15233>
- Hasbullah. (2020). Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/jtipai.v10i1.3770>
- Hasibuan, M. I. (2014). Model pembelajaran CTL (contextual teaching and learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/logaritma.v2i01.214>
- Hastuti, I. D., & Jaswandi, L. (2024).

- Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Berbasis Strategi REACT dalam Meningkatkan Pemahaman Matematis Siswa. *PeDaPAUD: Jurnal Pendidikan Dasar Dan PAUD*, 3(2), 63–70.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.47165/pedapaud.v3i2.610>
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002). *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement. Annual Synthesis, 2002*.
- Hermawati, H. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Melalui Monitoring Evaluasi Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 31–35.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.52060/jppm.v3i1.726>
- Hernández-Pérez, M., Álvarez-Hornos, J., Badia, J. D., Giménez, J. B., Robles, Á., Ruano, V., & San-Valero, P. (2021). Contextualized project-based learning for training chemical engineers in graphic expression. *Education for Chemical Engineers*, 34, 57–67.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ece.2021.07.002>
- Hikamudin, E., Aryanti, A., Peniasiani, D., Muryanto, R., & Kurniansyah, B. (2023). Analisis Kompetensi Guru dalam Memahami Konsep dan Praktik Penilaian dalam Pembelajaran di Sekolah. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(4), 1147–1156.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1540>
- Ilma, M. U., Ismatullah, A., & Rosadi, A. (2025). Pendekatan Konstruktivis dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: The Constructivist Approach in the Design of Islamic Religious Education Learning. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 108–123.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i1.183>
- Jennett, C., Kloetzer, L., Schneider, D., Iacovides, I., Cox, A. L., Gold, M., Fuchs, B., Eveleigh, A., Mathieu, K., & Ajani, Z. (2016). Motivations, learning and creativity in online citizen science. *Journal of Science Communication*, 15(3).
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching&learning*. Mizan Learning Center.  
<https://books.google.co.id/books?id=PT4S8C7gGFcC>
- Junaidah, E., Nurdin, N., & Solihin, R. (2022). Pembelajaran REACT (Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, and Transferring) di Era Pendidikan Abad 21. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 372–385.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2119>
- Khadijah, I., & Puspita, A. (2023). Reformasi Paradigma Pendidikan: Menuju Pendidikan Merata Dan Bermutu. *Shibyan: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 39–48.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30999/shibyan.v1i1.2755>
- Khairiyah, U., & Dewinda, H. R. (2022). Peran pendidikan karakter dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang bermutu. *Psyche 165 Journal*, 119–124.  
<https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i3.175>
- Khumair, M., & Yazid, M. (2025). Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Studi Literatur Kualitatif terhadap Perkembangan Industri Kreatif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 3(3), 156–169.  
<https://doi.org/10.61896/jeki.v3i3.115>
- Khusyairin, K., Sa'ud, U. S., Sururi, S., & Hartini, N. (2024). Integrating local wisdom into learning in school's curriculum: A bibliometric analysis. *Inovasi Kurikulum*, 21(4), 2155–2172.  
<https://doi.org/10.17509/jik.v21i4.756>

67

- Kurdi, M. S., Lestari, L., Yusnanto, T., Lestari, L. P., Gui, M. D., Badelah, & Liriwati, F. Y. (2024). *Memahami Prinsip-Prinsip Dan Aplikasi Dalam*. PT. Literatus Digitus Indonesia.
- Lackney, J. A. (1996). *Quality in school environments: A multiple case study of the diagnosis, design and management of environmental quality in five elementary schools in the Baltimore city public schools from an action research perspective*. The University of Wisconsin-Milwaukee.
- Lufri, Ardi, Yogica, R., Muttaqiin, A., & Fitri, R. (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. IRDH Book Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=qCrxDwAAQBAJ>
- Lvin, H. M. (1991). The economics of educational choice. *Economics of Education Review*, 10(2), 137–158.
- Mahbubi, M., & Sa'diyah, H. (2025). Penerapan pendekatan kontekstual terhadap motivasi belajar siswa pada mata pembelajaran PAI. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 168–176. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v8i2.23215>
- Mandalappu, M., & Archana, M. S. (2024). Enhancing Poetry Instruction Through Constructivism and Principled Eclecticism. *Journal of English Language Teaching*, 66(6), 34–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/JELT660605>
- Maya, M. D., Rif, M., A, S. R. D., Hadi, R. T., Gultom, I., & Ikhlas, M. (2025). Fleksibilitas Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 060877 Medan Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Negeri Medan , Pendidikan diartikan sebagai upaya meningkatkan harkat. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosia*, 3, 208–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nakula.v3i2.1673>
- Meutia, R., Wulandari, W., Rizqi, R. R., Hasanah, U., Manafe, M. W. N., Arisa, M. F., Ujihanti, M., Lima, S. S., Yumelking, M., Safrida, S., Ginting, A., & Siyono, S., Mustofa, M., Syoviana, E., Ala, H. M., Bare, Y., Zuhaida, A., Nugroho, A. D., Hidayat, M. A., El Puang, D. M., Rahmasiwi, A., ... Wijaya, M. R. A. (2023). Aktualisasi dan Problematika dalam Pembelajaran. In *Akademia Pustaka*.
- Mubarok, H., & Sofiana, N. (2023). *Meaningful Learning Berbasis Kontekstual Dan Konstruktivisme: Model Pembelajaran Bahasa Inggris Alternatif Pada Kurikulum Merdeka*. UNISNU Press.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. Bumi Aksara.
- Mulyono, R. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1348–1363. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.392>
- Munawwir, M., Irnanda, Y. S., & Ilmiah, R. (2025). Analisis Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(1), 338–350. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.8.1.2025.5678>
- Muslich, M. (2011). Authentic assessment: Penilaian berbasis kelas dan kompetensi. *Bandung: Refika Aditama*.
- Mutmainah, R., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Supriyatno, T., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., Susilawati, S., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2025). Konstruksi dan Desain Kurikulum Berbasis Pendekatan Experiential Learning John Dewey dalam Konteks Pendidikan Islam di

- Sekolah dan Perguruan Tinggi. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2), 572–582.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30743/mkd.v9i2.11192>
- Muyassaroh, I., Amiroh, Maryadi, & Masruroh, N. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sains di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3), 1211–1230.  
<https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.93360>
- Mwanza, D. S. (2017). The eclectic approach to language teaching: its conceptualization and misconceptions. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education*, 4(2), 53–67.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.20431/2349-0381.0402006>
- Nabila, N., Kusumawati, Y., & Haris, A. (2025). Penerapan Model Kolaborasi Sosial Untuk Membangun Karakter Positif Siswa Di Sd Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 284–295.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5148>
- Nasihah, D., Fauzi, A., & Muin, A. (2023). Pelaksanaan Kebijakan Otonomi Daerah Dalam Bidang Pendidikan. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(1), 19–27.  
<https://doi.org/10.33506/jq.v12i1.2238>
- Nasir, Ridha Ichwanty Sabir, Ulfa, A. Y., Ahmad Imran, & Anna Majid. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah : Tinjauan Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2 Mei), 3151–3168.  
<https://doi.org/10.58230/27454312.2541>
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Nurhayati, E., & Astutik, A. P. (2024). Manajemen Kepala Madrasah Dalam Mengatasi Problematika Guru Madrasah Di Kepulauan Terpencil. *Tarbiyah*, 31(2), 341–352.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i2.4091>
- Nurhayati, S., Septikasari, D., Judijanto, L., Susanto, D., Sudadi, S., Setiyana, R., Willdahlia, A. G., Ramli, A., & Zamroni, Z. (2025). *Paradigma Baru dalam Pendidikan Abad 21*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Nuriza, R., & Muniroh, S. M. (2025). Strategi Asesmen Autentik Untuk Menanamkan Karakter Religius Dalam Pendidikan Dasar. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), 170–179.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.51878/strategi.v5i2.5401>
- Nurjaya, I. G., Christiawan, P. I., Sarmita, M., Gita, K., & Resmawan, S. (2025). Pengembangan Modul Ajar berbasis Tri Hita Karana dalam Pendidikan Profesi Guru : Integrasi Nilai Kearifan Lokal dan Alur MERDEKA. *Media Komunikasi FPIPS*, 24(2), 133–144.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/mkfis.v24i2.103527>
- Nursafitri, L., Firdaus, T., Sudomo, R. I., & Kurniasih, A. (2023). Development of Local Content Curriculum Based on The Merdeka Curriculum for High School in East Kalimantan Province. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(2), 695–704.  
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.2933>
- Nyathi, N. (2022). A synthesis of contextual safeguarding and commonly used child safeguarding theoretical models and approaches. *Journal of Children's Services*, 17(3), 175–191.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JCS-02-2022-0008>

- Olis, O. (2023). Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Cibojong. *Jurnal Kadesi*, 6(1), 46–60.  
<https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v6i1.76>
- Paramita, A. S., & Bali, M. M. E. I. (2025). Peran Guru MI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Seni Budaya Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islamiah Karanganyar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 230–244.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27237>
- Permana, B. S., Hazizah, L. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Teknologi Pendidikan: Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Di Era Digitalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 19–28.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2702>
- Polii, F. F., & Ahmadi, A. (2024). Integrasi kearifan lokal untuk pendidikan yang memerdekakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar. *Deiksis*, 16(2), 234–246.  
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v16i2.23021>
- Priyatno, O. H., Galih, I., Mardiani, F., & Nadilla, D. F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Osing Dalam Pembelajaran Ips: Studi Analisis Etnopedagogi Di Smp. Al-Irsyad: *Journal of Education Science*, 4(2), 894–911.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.265>
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Penebar Media Pustaka.
- Puspita, A. M. I., SD, S. P., Suryanti, M. P., Mariana, N., & Paksi, H. P. (2024). *Etnopedagogi Berkelanjutan di Pendidikan Dasar*. Indonesia Emas Group.
- Puspita, I. J., Suharjito, D., & Supriyanto, B. (2024). Social Capital in Collective Action on Water Resources Management in Buleleng, Bali, Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 14(1), 66–75.  
<https://doi.org/10.29244/jpsl.14.1.66-75>
- Putri, D. Y., Hapriliani, & Faelasup. (2025). Transformasi Pendidikan Indonesia di Era Reformasi: Analisis Perubahan, Tantangan, dan Harapan. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 3(3), 1473–1483.
- Putri, I., Nurkifayati, Lisfani, Inayah, A., & Syafruddin. (2025). Penerapan Model Pembelajaran CTL Berorientasi Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pesona Indonesia*, 2(2), 53–58.  
<https://pesona.tpi.or.id/index.php/pesona/article/view/33>
- Putri, T. A. S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Peta Pintar Pada Siswa Sekolah Dasar. *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 287–309.  
[https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal\\_pendas.v7i2.2632](https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i2.2632)
- Qiftiyah, M., Inayah, S., Udin, T., Jaya, I., Fathoni, I. M., Rustinar, E., Triani, L., Maspupah, Simbolon, D. H., Qomariah, A., Asriningsih, T. M., & Yurita, H. O. (2024). *Belajar dan Pembelajaran* (Issue August). U ME Publishing.
- Raekhan, M. R. R., Rosna Agustin, E., Khoirunnisa, K., Sinta, S., & Mumpuni, A. (2025). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa SD di Desa Penglipuran. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(2), 8–12.  
<https://doi.org/10.63863/jce.v3i2.44>
- Raharjo, S. B. (2025). *Eduleader: Pemimpin Sekolah Sukses: Strategi Efektif untuk Manajemen Unggul*. Publica Indonesia Utama.
- Rahayu, M., Yunus, M., Indriana, P.,

- Berita, Sofyan, A. , Rifqi, D. S. R., Abdullah, A., Mulyati, E., Yenni, M., Diartika, E. I. A., Fadli, M., Abqoriya, R., & Abqoriya. (2024). Model Pembelajaran di Era Society 5.0 BAB. In *Model Pembelajaran Di Era Society* (Vol. 5). CV. Gita Lentera.
- Rahmah, R., & Cahyadi, A. (2024). Analisis Implementasi Permendikbud No. 21 Tahun 2022 Dalam Standar Penilaian Pendidikan Di Indonesia. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 831–843. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v8i2.3460>
- Rahmawati, Y., Hariani, D. I., Nanda, A. A., Hilmi, M. I., & Islamiyah, N. (2025). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Melalui P5 untuk Menjaga Identitas Budaya dalam Kurikulum Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 12(1), 64–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jipsd.v12i1.53694>
- Rais, R., Sitorus, N., & Pranata, S. P. (2025). Kurikulum Pendidikan di Indonesia: Menjawab Kebutuhan Global di Tengah Tantangan Lokal. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(3), 2329–2339. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i3.4542>
- Rakhmah, D. N. (2020). Memahami Generasi Pasca Millenial: Sebuah Tinjauan Praktik Pembelajaran Siswa. *Masyarakat Indonesia*, 46(1), 49–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmi.v46i1.866>
- Rakhmah, D. N., Solihin, L., Argeswara, B. A., Aisha, A., Julizar, K., & Efaria, L. (2024). *Tantangan Penguatan Otonomi dan Agensi Guru dalam IKM*. 1–10. <https://pskp.kemdikbud.go.id/>
- Rapanna, P. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi* (Vol. 1). Sah Media.
- Rian, I. (2023). Principled Eclecticism in English Language Teaching. *Korea Teachers of English to Speakers of Other Languages*, 12(2), 141–156.
- Ripki, A. J. H., & Arifannisa. (2025). Peran Manajemen Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi. *Journal on Education*, 07(02), 9258–9266. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7867>
- Risdiana, Y. E., Sasomo, B., & Mashuri, A. (2025). Efektivitas Pendekatan Kontekstual Bermuatan Kearifan Lokal terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 13(1), 140–148. <https://doi.org/10.21831/jpms.v13i1.84578>
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Riyanto, S., Ismail, M. H., & Bidin, S. (2025). Review of Social Capital in the Sustainable Forest. *Indonesian Journal of Forestry Research*, 12(2), 233–253. <https://doi.org/10.59465/ijfr.2025.12.2.233-253>
- Sagita, N. I., Deliarnoor, N. A., & Afifah, D. (2019). Local content curriculum implementation in the framework of nationalism and national security. *Central European Journal of International and Security Studies*, 13(4), 91–103.
- Saifullah, A. M. M., Karnati, N., & Arbah, F. (2024). *Bagaimana Peran Kepemimpinan Transformasional, Technological Pedagogical Content Knowledge, dan Efikasi Diri Dalam Meningkatkan Kinerja Guru?* CV. Adanu Abimata.
- Salamon, L. M. (1995). *Partners in Public Service: Government-Nonprofit*

- Relations in the Modern Welfare State*. Johns Hopkins University Press. <https://books.google.co.id/books?id=OSpHAAAAMAAJ>
- Saleh, A. R., Djollong, A. F., Letari, U., Irma, & Tajuddin. (2025). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 323–330. <https://doi.org/https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1115>
- Saputri, Y. D., Sariyatun, & Yuniarto, T. (2020). Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Kepemimpinan Asta Brata untuk Meningkatkan Karakter Siswa (Studi Kasus di Kelas X MIA 7 SMAN 3 Surakarta). *Jurnal CANDI*, 20(1), 58–70.
- Sari, P. N., & Malik, L. R. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek P5 Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 7(2), 267–277. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/primearly.v7i2.3383>
- Saukah, A., Setiaji, B., Nugroho, W. S., Pusporini, W., Irawan, A. P., Rumtini, R., Alfian, A., Prasetyo, H., In'am, A., & Wihardini, D. (2021). *Naskah Kajian Konsep dan Bentuk Standar Pendidikan Masa Depan*. Usat Standar Dan Kebijakan Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen ....
- Septarinjani, H., Amelia, S., Efendi, R., Oktara, T. W., & Delano, V. (2025). Integrasi Psikologi Pendidikan dan Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pembelajaran Kontekstual. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 144–156.
- Siemens, G. (2004). Elearnspace. Connectivism: A learning theory for the digital age. *Elearnspace. Org*, 14–16.
- Sinulingga, E., Lisnasari, S. F., Jainab, J., & Datten, D. (2025). Menumbuhkan Bernalar Kritis dan Kemandirian Siswa Melalui Projek Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas VI SD Inpres Lingga Tengah-Kab. Dairi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1984–1992. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.3347>
- Skilbeck, M. (1984). *School-based Curriculum Development*. Harper & Row. <https://books.google.co.id/books?id=LP65QgAACAAJ>
- Smith, G. A. (2002). Place-based education: Learning to be where we are. *Phi Delta Kappan*, 83(8), 584–594.
- Sobon, K., & Astari, T. (2024). Konsep Pendidikan Berbasis Masalah Paulo Freire dan Relevansinya dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Paulo Freire's Problem-Based Education Concept and Its Relevance in the Project for Strengthening Pancasila Student Profiles. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 07(02), 266–275. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.71506>
- Sofiah, M. A., & Azizah, R. N. N. (2024). Kolaborasi Guru Dan Manajemen Sekolah Dalam Pengembangan Kurikulum Efektif. *Jurnal Bintang Manajemen*, 2(3), 41–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jubima.v2i3.3258>
- Strong, M. (2011). *The Highly Qualified Teacher: What Is Teacher Quality and How Do We Measure It?*. ERIC.
- Sudirman, A., Khotimah, K., Haryono, P., & Asriati, S. A. S. (2025). *Techniques and Principles in Language Teaching*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suharjuddin, S., & Nurbayti, R. (2025). Analisis HOTS (Hots Order Thinking Skill) Pada Soal Penilaian Tengah Semester Kelas V Sdn Mangun Jaya 06. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 3(3), 31–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.63863/jce.v3i3.59>

- Sujarwo, S., Sukmawati, S., Limbong, S., Rosmayanti, V., Asdar, A., & Chatima, C. (2024). Pendampingan Inovasi Teknologi Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Eksplorasi Kearifan Lokal Pada Siswa SMK. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4), 1954–1964. <https://doi.org/https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.1243>
- Sunaryo, U. (2023). Evaluasi Dan Pengembangan Sistem Penilaian Pendidikan Islam: Kajian Terhadap Madrasah Ibtidaiyah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 18978–18986. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.15593>
- Supriyanoor, Hamidah, & Marsiah. (2025). Metode Eklektik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Integrasi Strategis untuk Hasil Maksimal. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(2), 446–453. <https://doi.org/http://doi.org/10.35931/am.v8i2.5240> Article
- Supriyanta, A. (2021). Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Di Era Otonomi Daerah Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013 Dalam Meningkatkan Life Skills Peserta Didik. *Journal Justiciabelen (Jj)*, 1(2), 93. <https://doi.org/10.35194/jj.v1i2.1267>
- Susanti, E., & Wicaksono, D. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Media Riset Bisnis Manajemen Akuntansi*, 1(3), 69–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.71312/mrbima.v1i3.495>
- Susanti, R., Ahid, N., & Udhiyana, N. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Sekolah Di Mi Al Huda Kedunglo Ngronggot Nganjuk. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 10483–10492. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Susanto, A., & Yohana, Y. (2025). Pengaruh Keragaman Individu Terhadap Proses Pembelajaran Dan Pengajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.54459/aktualita.v15i1.955>
- Syafriani, D., Sahputri, A. A., Alyanti, D., Ramadani, D. S., & Pardosi, K. T. (2025). Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Hukum Dan Edukasi*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.57235/jahe.v2i1.5753>
- Taba, H. (1962). Curriculum development: Theory and practice. *Harcourt Brace*.
- Taupik, R. P., & Fitriani, Y. (2021). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1525–1531. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I4.3148>
- Triana, N., Patimah, S., Firdianti, A., Hakim, F. L., & Khoiri, N. (2025). Manajemen peserta didik dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 8(2), 351–361. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.10249>
- Trisnani, E. E. (2024). Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Madrasah Ibtidaiyyah. *Jurnal Studi Pendidikan Dasar*, 2(1), 60–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/jsped.v2i1.519>
- Umami, S., & Wahyudi, K. (2025). Strategi Kepemimpinan Transformasional dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3550–3559. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7542>
- UNESCO. (2015). *Global Citizenship*

- Education: Topics and Learning Objectives.*  
<https://doi.org/https://doi.org/10.54675/DRHC3544>
- Utami, A. S., Astin, H., Pratiwi, S., Negara, M. C., & Melany, S. D. (2025). Tantangan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengajar Ipa Terutama Dalam Keterbatasan Sarana Dan Kompetensi Guru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24087>
- Utami, C. S., Basri, M. H., Ayuningtias, N. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Analisis Kelemahan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai 1: Studi Kasus pada Kesiapan Guru dan Sarana Pembelajaran. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2319–2327.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.640>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Wahyudin Halik, S. I. P., Drajat, U. D., SIP, M. S., Salmawati, S. I. P., Maqfirah, A., Rais, L., & Sos, S. (2025). *Kearifan Lokal dalam Ilmu Pemerintahan*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Wati, S., & Nurhasannah, N. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 149–155.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p149-155>
- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran Yang Inovatif Dan Efektif*. Tiram Media.
- Wicaksana, M. F. (2020). *Belajar Mengembangkan Model Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Deepublish.
- Widiansyah, S., Hidayat, S. P., Kamil, S. I., Purba, I. D. L. B., Rahmawati, U., & Khairo, F. M. A. (2025). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka:(Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas). *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 344–362.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1120>
- Widiarti, E., Tri Kusumawati, S., Startyaningsih, T., Indaryati, S. P., Khoirudin, N., Zuliana, I., Agustiawan, G., Kom, S., Bariyatun, S., & Jiwani, R. (2024). *Inovasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Penerbit Adab.
- Wijayama, B., Pd, S., Farda, U. J., MAULIDA, A. H., Fauziya, L., & Hardiyanti, S. (2024). *Asesmen Pembelajaran SD/MI Kurikulum Merdeka*. Cahya Ghani Recovery.
- Wildan, W. (2017). Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Di Sekolah Atau Madrasah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 131–153.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.3>
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 370–376.  
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- Yokhebed, Sutarno, S., Masykuri, M., & Prayitno, B. A. (2023). Research Trend of Socioscientific Issues Based on Scopus Journal Database: A Bibliometric Study from 2011 to 2021. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(8), 417–423.  
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i8.3155>
- Yolanda, A., Sihotang, M., Zebua, J. A.,

- Hutasoit, M., & Sinaga, Y. L. (2024). Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 301–308.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.941>
- Yudiyanto, M., Nurishlah, L., Samadi, M. R., & Meiliawati, F. (2024). Strategi Pengembangan Keterampilan Bertanya Guru Di Sekolah Dasar. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 10–17.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.69768/jt.v2i1.36>
- Yusuf, M. (2023). *Inovasi pendidikan abad-21: Perspektif, tantangan, dan praktik terkini*. Selat Media Parners.
- Zahroh, J., Asrohah, H., & Zainiyati, H. S. (2025). Difusi Inovasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali Arosbaya Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1288–1302.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1836>
- Zainal, S. A. (2024). *Pemikir-Pemikir Besar Antropologi*. Uwais Inspirasi Indonesia.  
<https://books.google.co.id/books?id=JHMyEQAAQBAJ>
- Zulaeha, O. (2024). Penilaian Autentik Numerasi Berbasis Kearifan Lokal pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V SDN 1 Kota Ternate. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 3(2), 101–105.  
<https://doi.org/10.57250/ajpp.v3i2.548>